

Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital

Fatma Sarie,¹ Syaripuddin S,² Ilham Kamaruddin,³ Sutrisno,⁴ Liswandi⁵

¹Universitas Palangka Raya

²Universitas Singaperbangsa Karawang

³Universitas Negeri Makassar

⁴Universitas PGRI Semarang

⁵Universitas President

*Korespondensi: *fatmasarie@jts upr.ac.id*

ABSTRAK

Pendidikan Islam bisa menjadi paradoks akibat globalisasi. Sehingga, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mempengaruhi etika dan moral umat dan bangsa untuk menghasilkan individu yang religius dan bertakwa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional seperti apa yang lebih dikembangkan siswa sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam di era digitalisasi dan langkah-langkah pengembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan literatur sebagai sumber data utamanya, sehingga memerlukan penjabaran data dari berbagai literatur. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur menggunakan teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah saatnya pendidikan Islam mengembangkan metode pembelajaran aktif melalui perencanaan strategis yang matang untuk membentuk kecerdasan emosional peserta didiknya. Implikasi dari hasil ini adalah sebuah kontribusi ilmiah dan gagasan pendekatan strategis pendidikan Islam, serta upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Religius; Kecerdasan Emosional; Era; Digital

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, memahami, dan menjadikan manusia pemikir yang lebih kritis. Pembelajaran terjadi baik dari segi materi pelajaran di sekolah maupun sikap yang harus dimiliki (Arwen & Puspita, 2020). Maka dari itu, diharapkan pembelajaran bermuara pada penciptaan karakter yang berakhlak, toleran, kerjasama, pembangunan yang dinamis, dan orientasi. Terlebih pada saat ini, pendidikan harus mampu mengantisipasi dan merespon cepatnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan serta tuntutan dunia yang mengglobal. Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap banyak elemen kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat luas, khususnya di bidang pendidikan (Handayani, 2017; Strimel & Grubbs, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan adalah membimbing dan membentuk manusia sedemikian rupa sehingga memiliki akhlak, spiritualitas, dan kompetensi yang memadai. Teknologi sudah banyak dimanfaatkan dalam konteks proses belajar mengajar di sekolah saat ini. Tidak diragukan lagi bahwa kemajuan teknologi modern akan berdampak pada perubahan di bidang pendidikan, baik dari segi tantangan pengelolaan pendidikan maupun dari segi kemudahan memperoleh sumber belajar atau ilmu pengetahuan (Akrim, 2022; Rindrani, 2020; Salsabila, 2022). Akibatnya, kesulitan yang terkait dengan pendidikan Islam akan semakin bervariasi, sebagai akibat dari berbagai perubahan nilai dan pola hidup individu. Pergeseran ini berkisar dari berorientasi pada jenis agama tertentu menjadi individualistis, materialistis, dan sekuler.

Kenyataan yang terpampang nyata pada era generasi ialah maraknya pengguna media sosial dan internet. Kejadian ini menunjukkan bahwa teknologi menawarkan keuntungan sekaligus kemudahan bagi para pendidik yang memilih untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran bagi siswa di era digitalisasi (Albantani, 2019). Namun, hampir sedikit yang berbicara tentang pendidik yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk belajar, terlepas dari kenyataan bahwa kita sadar bahwa siswa menjalani seluruh hidup mereka di media sosial. Dalam dunia Pendidikan, media pembelajaran di kelas dan kemandirian media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, dan tentunya sesuai dengan kemajuan teknologi dan psikologi kepribadian anak zaman milenial ini. Sehingga kemajuan nyata dalam ilmu komunikasi dan informasi dunia pendidikan dan pembelajaran telah mengalami perubahan besar, yang telah sangat difasilitasi oleh teknologi. Satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran bukan lagi guru (Fadhilah & Khoirunnisa, 2022; Fakhurrazi et al., 2022). Segala sesuatu di ranah media sosial cepat dan disesuaikan dengan orang tersebut,

yang merupakan gejala dari perubahan dunia. Pendidikan memegang posisi yang sangat strategis dan memainkan fungsi yang sangat penting dalam hal ini karena kami bekerja untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, pengetahuan yang benar tentang pendidikan Islam, hakekatnya, dan sifat-sifat yang dimilikinya tidak boleh dibiarkan menjadi disorientasi atau kehilangan arah dan orientasinya seiring perkembangannya.

Selain itu, tekanan belajar terkait dengan perilaku siswa serta perkembangan krisis emosional, yang menjadi perhatian utama siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar juga akan menghadapi tantangan dalam tingkah laku mereka, seperti ketidakmampuan bahasa, yang dapat berdampak pada kemampuan anak-anak untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebayanya. Menurut temuan penelitian Shiver, individu membutuhkan kecerdasan emosional untuk mendeteksi, menganalisis, dan bereaksi secara tepat terhadap rangsangan sosial dan emosional (Riyadi, 2015). Nisa & Susandi (2021), memberikan penjelasan tentang temuan penelitiannya, yang menentukan bahwa orang yang kompeten memiliki tingkat kontrol emosi yang dapat diterima, interaksi yang penuh gairah dengan teman sebaya, efektivitas sosial, dan popularitas. Mereka juga terampil dalam menemukan solusi masalah, mahir mengatasi masalah sosial, berpengalaman dalam mengelola kecemasan, dan berpengalaman dalam menemukan solusi konflik. Anak dengan kecerdasan emosional memiliki kemampuan untuk memahami pengalaman emosional pribadi, pengaturan emosi, motivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Namun, dalam situasi saat ini, kecerdasan emosional merupakan komoditas yang mahal dan langka. Aktualisasi kecerdasan anak dalam mengelola amarah dan beradaptasi serta menyelesaikan masalah interpersonal masih terbilang rendah (Khassawneh et al., 2022; Mustafina et al., 2020).

Kemampuan untuk belajar terkait erat dengan pendidikan Islam dan kecerdasan emosional. Pendidikan Islam memiliki penekanan yang kuat pada agama dan tujuan utamanya adalah pembentukan takwa kepada Allah SWT, yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan studi Islam. Berdasarkan tanggapan dan pertumbuhan emosional murid, standar keberhasilan pendidikan telah ditetapkan. Kontribusi kecerdasan emosional untuk pendidikan Islam terpenuhi ketika tujuan pendidikan Islam tercapai (Anggoro et al., 2023). Mempelajari agama Islam diperlukan agar mampu menghasilkan sifat-sifat manusia yang berakhlak mulia. Ini jelas tidak hanya bergantung pada pembelajaran yang berlangsung di kelas; sebaliknya, komunikasi dan pembelajaran dibangun antara guru dan siswa di luar kelas. Akhlakul Karimah mengacu pada kemampuan emosional dan spiritual yang diajarkan

dalam pendidikan Islam, termasuk sifat-sifat seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan menghasilkan (tawakal), integritas, dan kesempurnaan (ihsan) (Ahmad et al., 2020). Kecerdasan emosional diukur terhadap kualitas yang disebutkan di atas. Ini termasuk kejujuran, kesetiaan, kemantapan, ketulusan, dan kelengkapan.

Berdasarkan kasus diatas, penulis akan membangun konsep pembelajaran integratif dalam pendidikan Islam untuk memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh era digital. Ini akan menghasilkan produksi nilai-nilai agama, ilmiah, dan teknis yang integratif. Penelitian sebelumnya tentang hubungan pendidikan agama dengan kecerdasan emosional diantaranya yaitu Yusri et al., (2020) Unsur emosional berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan emosional seseorang, yang merupakan salah satu aspek psikologis yang turut menentukan kualitas hasil belajar . Menurut Mansir & Karim, (2020), pendidikan Islam harus maju dalam dua hal: pertama, melalui digitalisasi konten yang mengajarkan dan membantu generasi umat Islam berikutnya dalam mencapai hasanah kehidupan di dunia dan akhirat. Kecerdasan emosional memiliki dampak yang luar biasa terhadap perkembangan manusia yang berilmu dan berbudi luhur, yang sejalan dengan ajaran Islam (Nisa & Susandi, 2021a). Kecerdasan emosional memiliki hubungan signifikan dengan kinerja akademik, sehingga siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih besar cenderung mendapatkan nilai dan nilai ujian yang lebih baik (MacCann et al., 2020). Namun, Penelitian ini di sisi lain berfokus pada dua variabel: pendekatan pembelajaran pendidikan Islam dan kecerdasan emosional tentang kecerdasan emosional seperti apa yang lebih dikembangkan siswa sebagai hasil dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam di era digitalisasi?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Islamic Education

Pendidikan dirancang untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian dari generasi tua kepada generasi muda. Pendidikan yang baik meningkatkan kehidupan, dan sebaliknya. Pendidikan mendorong dan memfasilitasi pembelajaran untuk membangun SDM peserta didik (Rindrayani, 2020). Tanpa pendidikan, ia dapat menghasilkan orang-orang yang tidak berpendidikan dan tidak bermoral. Dalam implementasinya, diperlukan strategi pembelajaran moral untuk membantu guru mengembangkan moral siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan harus mengoptimalkan berbagai upaya. Strategi pembelajaran berdampak pada sekolah secara langsung atau tidak langsung. Praktik pembelajaran guru yang tidak sesuai dan tidak bervariasi adalah salah satu alasan anak-anak

tidak belajar. Dengan demikian, orisinalitas guru dalam metodologi pembelajaran harus diperhatikan.

Begitu pula dengan pendidikan agama Islam. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam peserta didik agar menjadi umat Islam yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia secara pribadi, sosial, kebangsaan, dan kehidupan bernegara. Pendidikan Islam adalah upaya untuk mendidik, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam diberikan dengan landasan bahwa agama dikomunikasikan kepada manusia dengan tujuan mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta menghasilkan manusia yang jujur, adil, dan berakhlak mulia. Konstruksi pendidikan Islam dalam kajian ini dapat dilihat sebagai suatu rancangan bangunan pendidikan Islam yang memuat rancangan seluruh komponen pendidikan Islam (Primarni et al., 2022).

2. Emotional Intelligence

Menurut penelitian Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap kecerdasan secara keseluruhan (Riyadi, 2015). Berbicara secara emosional, manusia memiliki dua jenis kecerdasan yang terpisah, yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Manusia memiliki dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan emosional, selain kapasitas intelektual umum, merupakan faktor kemungkinan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Faktanya, kecerdasan tidak dapat berfungsi secara maksimal tanpa adanya kecerdasan emosional (Hadiati & SY, 2022; Yusuf et al., 2021).

Kecerdasan emosional menyanggung tentang wawasan dan perasaan seseorang secara eksplisit, hubungan antara pengetahuan dan perasaan menjadi alasan seseorang bertindak atau melakukan sesuatu, dalam hal ini khususnya kegiatan belajar (Bansal, 2020). Saraswati et al., (2022) menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kemampuan beradaptasi seseorang, seseorang harus (a) menyadari dan peduli terhadap masa depan untuk mempersiapkannya; (b) meningkatkan kontrol pribadi (pengaturan diri dan pengambilan keputusan); (c) menunjukkan rasa ingin tahu dalam mengumpulkan informasi dan mengeksplorasi kemungkinan; dan (d) percaya diri dalam sikap fleksibel-aktif dan kinerja yang sesuai untuk mengejar tujuan mereka. Kecerdasan emosional merupakan salah satu karakteristik internal yang dapat mempengaruhi dorongan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Ketika mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengontrol, memahami, dan menggunakan kualitas

emosional dan kemampuan kognitif mereka secara efektif dalam situasi sosial, istilah "kecerdasan emosional" biasanya digunakan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk menebus perasaan yang dialami baik secara internal maupun eksternal (Chang & Tsai, 2022; MacCann et al., 2020; Navas et al., 2022), saat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan pengertian Kecerdasan Emosional yang dikatakan oleh Bansal (2020), adalah kemampuan untuk mengelola perasaannya secara kokoh dan memiliki manfaat bagi dirinya sendiri, apalagi EI merupakan pelopor keberhasilan dalam menciptakan inisiatif yang muncul. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang memadai mampu memotivasi dirinya sendiri untuk bertindak sesuai suasana hatinya dan menggunakan perasaannya untuk memandu tindakannya (Snowden et al., 2018). Oleh karena itu, terdapat lima dimensi yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosional seseorang. Pertama, kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Kedua, kemampuan mengelola emosi seseorang. Ketiga, kemampuan memotivasi diri sendiri saat menghadapi kegagalan atau hambatan dalam mencapai keinginan. Keempat, kemampuan mengenali emosi orang lain. Kelima, kemampuan membangun hubungan sosial (Ayu, 2018).

3. Era digitalisasi

Globalisasi menyebabkan perubahan yang signifikan di semua bidang kehidupan saat ini. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, perubahan tersebut tidak dapat dihindari. Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Mereka dituntut untuk memahami sains dan teknologi. Akibatnya, dunia pendidikan harus menerima kemajuan zaman dan terobosan teknologi yang banyak disuplai dari negara-negara Barat, seperti televisi, handphone, komputer, dan lain-lain (Akrim, 2022; Chick et al., 2020).

Globalisasi yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi, membuat dunia semakin transparan, seolah-olah dunia telah menjadi struktur baru, yaitu struktur global (Haleem et al., 2022). Hal ini disebabkan fakta bahwa globalisasi telah membuat informasi, komunikasi, dan transportasi lebih mudah tersedia. Hal ini jelas akan berpengaruh besar terhadap struktur masyarakat, bangsa, dan negara di Indonesia. Semua itu akan berdampak besar pada pemikiran, psikologi, dan sikap generasi muda yang menjadi harapan generasi penerus bangsa (Fransyaigu et al., 2021). Teknologi membantu manusia dalam bidang pekerjaannya dan sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan manusia (Hamilton 2018). Perkembangan teknologi saat ini telah memberikan pengaruh yang cukup besar pada

berbagai elemen kehidupan manusia. Laju kemajuan teknologi, akumulasi pengetahuan, dan komunikasi antarpribadi semuanya mengikuti laju zaman yang semakin cepat (Meliani et al., 2023).

Ketika berbicara globalisasi, pemanfaatan digitalisasi sebagai alat untuk kemajuan pendidikan agama perlu memperhatikan sejumlah faktor yang berbeda untuk memilih, merancang, dan memproduksi media ini secara tepat untuk Islam. Hal-hal tersebut antara lain melihat hal-hal dari sudut perkembangan teknik, psikologi siswa, dan psikologi perkembangan siswa (Fronzetti Colladon et al., 2019), serta melihat ciri-ciri materi pelajaran. Pengetahuan, aplikasi, kreasi, dan pengembangan media pembelajaran itu sendiri akan bergantung pada fase-fase yang menjadi modal dasar tersebut. Pada akhirnya, hal ini menghasilkan keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran secara efektif dan efisien, serta pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas (Nisa & Susandi, 2021b; Strimel & Grubbs, 2016b; Sukanti, 2022). Pendidik dan peserta didik perlu memiliki pemahaman tentang pergeseran gaya belajar agar mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan tidak hanya mengandalkan media konvensional. Sebagai salah satu bentuk media pendidikan, fasilitas seperti proyektor dan alat elektronik lainnya dapat dimanfaatkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya peneliti mencari makna, pemahaman, definisi dari fenomena ataupun kejadian yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam lingkungan yang diteliti secara kontekstual dan komprehensif (Creswell, 2014). Data dari penelitian ini berasal dari berbagai karya yang diterbitkan sebelumnya, dan dianalisis menggunakan teknik berbasis literatur atau kepustakaan. Sumber primer dan sumber sekunder adalah dua jenis sumber yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Menurut Karim et al., (2019), sumber primer terdiri dari data dari perpustakaan seperti buku, jurnal penelitian, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari sejumlah buku dan data lapangan seperti wawancara digunakan untuk memperkuat hasil data yang dikumpulkan. Mengumpulkan semua data primer dari penelitian sebelumnya dan kemudian disinkronkan dengan data sekunder, yaitu realitas yang terjadi di lapangan sehingga disesuaikan dengan objek penelitian. Selanjutnya, hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi dan dialog dengan beberapa sumber data yang telah disusun menjadi satu kesatuan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Investigasi Kecerdasan Emosional

Macam-macam kecerdasan emosi beserta indikatornya berdasarkan hasil data penelitian diantaranya sebagai berikut;

Tabel 1. Kecerdasan emosi dengan setiap indikatornya

Aspek	Indikator
Kecerdasan emosi dimensi Self-awareness	Mengenal dan merasakan emosi sendiri
	memahami penyebab perasaan yang timbul
	mengenal pengaruh perasaan terhadap sebuah tindakan
Kecerdasan emosi dimensi Self-regulation	Bersikap toleran terhadap frustrasi
	Mampu mengendalikan amarah
	Mengendalikan perilaku agresif
	Memiliki pandangan positif terhadap setiap hal
	Memiliki kemampuan mengontrol stress dan cemas
Kecerdasan emosi dimensi Self-motivation	Mampu mengendalikan Impuls
	Bersikap optimis dan semangat belajar
	Memusatkan perhatian pada tugas
Kecerdasan emosi dimensi Empathy	Memiliki sifat terbuka terhadap perbedaan pandangan dan pendapat orang lain
	Memiliki sifat empati dan kepekaan terhadap orang lain
Kecerdasan emosi dimensi Social skill	Memahami pentingnya membina hubungan baik dengan orang lain
	Mampu menyelesaikan konflik dengan baik
	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
	Memiliki sifat bersahabat, mudah bergaul dan bekerja sama
	Mmeiliki sikap tenggang rasa
	Bersikap demokratis

Sumber: data,

2022

Berdasarkan table diatas tentang Kecerdasan Emosional, paling utama mengenai keadaan emosional mungkin akan membuat seseorang lebih mudah untuk mempertahankan hal-hal spesifik dan menyimpannya dalam memori jangka panjang dalam ranah pendidikan. Orang mengalami perasaan sebagai hasil dari memusatkan perhatian mereka pada hal tertentu. Misalnya, memiliki minat terhadap sesuatu adalah berusaha untuk mempelajarinya lebih jauh melalui penyelidikan semata-mata untuk tujuan memuaskan minat tersebut. Motivasi utama untuk memilih program studi tertentu dan melanjutkan pendidikan seseorang dapat berupa minat (Fadilah & Wijaya, 2022). Minat individu dan situasional adalah dua kategori utama dari konsep ini. Minat pribadi dapat dicirikan sebagai emosi yang sebagian besar ditentukan oleh fitur, minat, dan nilai unik seseorang. Minat individu juga

dapat dianggap sebagai jenis minat. Akibatnya, ia berpotensi menjadi pengatur utama aktivitas dalam proses pencapaian tujuan. Ekspresi minat situasional terjadi dalam keadaan yang sesuai dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Khassawneh et al., 2022; Mustafina et al., 2020). Dimungkinkan untuk "menangkap" itu (untuk waktu yang singkat) dan "menahan" itu (beralih ke individu). Bahkan jika siswa tidak memiliki minat pribadi untuk mempelajari topik tertentu, mereka mungkin masih menemukan sesuatu yang "menarik" untuk diri mereka sendiri yang menarik perhatian mereka dan membangkitkan minat situasional yang, bergantung pada hubungan pribadi, dapat bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama. Ini menunjukkan bahwa seseorang mampu menumbuhkan minat pada topik tersebut.

2. Kecerdasan emosional berkontribusi pada Pendidikan Agama Islam

Pendekatan kecerdasan emosi dan kontribusinya terhadap Pendidikan agama islam sebagai hasil dari fakta bahwa kecerdasan emosional terkait dengan pembentukan emosi manusia yang menyenangkan dalam ranah Pendidikan khususnya (Mustafina et al., 2020; Nisa & Susandi, 2021b), kemungkinan besar akan mendominasi semua keinginan yang dicapainya. Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa, guru pendidikan agama Islam menjalankan berbagai peran, antara lain sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan pengelola kelas. Selain itu, tugas guru adalah untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Pendidik pendidikan agama Islam berperan aktif dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik. Komponen kecerdasan emosional yang dapat ditingkatkan antara lain kemampuan mengidentifikasi perasaan individu untuk menghitung persentase, kemampuan mengendalikan perasaan, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menjalin hubungan. Kecerdasan emosional siswa merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa (Hadiati & SY, 2022). Berikut adalah contoh upaya yang dilakukan instruktur untuk mengenali dan memahami emosi siswanya: a) Guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan untuk mengenali dan memahami emosi siswanya berdasarkan ekspresi dan ungkapan yang muncul dalam kelas. b) Instruktur menunjukkan penghargaan (dengan memberikan hadiah) kepada siswa yang mampu memberikan tanggapan yang tepat atas pertanyaan yang diajukan instruktur. c) Dengan mengamati gejala dan tingkah laku yang ada. d) Guru bercerita untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan siswa berdasarkan ekspresi yang mereka perlihatkan. e) Dengan cara membiasakan diri pada setiap pelajaran pelajaran agama (Khassawneh et al., 2022; Mustafina et al., 2020).

3. Pendidikan Islam melalui Media Sosial Di Era Digital

Kecerdasan emosional seseorang akan membentuk karakter pada dirinya, karena pada hal ini siswa mengenal emosi, mengelola emosi, dan memotivasi dirinya atau bahkan orang lain. Sehingga, metode pengembangan karakter tersebut menjadi utama dalam tujuan Pendidikan. Keikutsertaan dalam program pendidikan terbukti berhasil jika siswa memiliki karakter baik. Pembelajaran bagi lembaga pendidikan yang ada karena untuk membentuk karakter peserta didik sedemikian rupa, tidak cukup hanya menonjolkan komponen pengetahuan (knowledge), seperti yang terjadi di beberapa sekolah, tetapi juga aspek-aspeknya yaitu iman dan takwa, untuk itulah lembaga pendidikan ada (Onyema et al., 2019; Rizki, 2023).

Misi ini sesuai dengan amanat pendidikan nasional. Persyaratan agar sekolah mengikuti kurikulum yang ditetapkan pada tahun 2013 dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 yang juga menjadi acuan kurikulum tersebut. Undang-undang tersebut mensyaratkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan melalui penanaman aspek-aspek tertentu dari sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Ide yang digunakan adalah keseimbangan antara hard skill dan soft skill seseorang. Ini melibatkan keseimbangan antara bagian spiritual, sosial, intelektual, dan praktis kehidupan. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan arahan dan memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa agar proses pembelajaran berhasil tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai (Strimel & Grubbs, 2016b). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik menjadi cerdas dan berilmu, tetapi juga mendidik peserta didik berkarakter dan berkepribadian. Kedua belah pihak sedang dikerjakan pada waktu yang sama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan akan menjadi leading sector atau garda terdepan dalam memerangi ujaran kebencian dan hoaks, dan mereka akan memainkan peran tersebut selama satu generasi.

Bagi generasi milenial, era digitalisasi menjadi tantangan dan bahkan kesempatan di ranah Pendidikan. Melihat dinamika dan perubahan yang menjadi ciri generasi milenial yang sangat bergantung pada media sosial, hal ini menghadirkan peluang sekaligus permasalahan dalam memahami dan menghadirkan kesejahteraan keluarga melalui media social (Onyema et al., 2019; Qureshi et al., 2021). Tujuan dari media sosial adalah untuk memastikan bahwa generasi mendatang yang berilmu ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di satu sisi akan beriman dan bertakwa dan di sisi lain bertakwa dan beriman. Mempelajari agama, memahami agama, giat mengamalkan ilmu agama, dan menularkannya

kepada orang lain sebagai bentuk komitmen dan kewajiban merupakan tujuan dan tujuan awal yang dimiliki orang tua terhadap anaknya. Tujuan utama Pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan generasi milenial yang berwawasan agama. Sekarang ada tempat lain untuk belajar agama di masyarakat saat ini yang sebanding dengan Lembaga pendidikan atau mengakomodasi beberapa sistemnya. Ini karena media sosial telah muncul dan lahir dengan platform seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan WhatsApp antara lain. Dalam kerangka ini, tidak diragukan lagi terdapat berbagai interpretasi tentang bagaimana seharusnya pendidikan Islam mendidik dan mempersiapkan generasi penerus. Kesulitan di media sosial tentunya tidak sama dengan kesulitan di kehidupan nyata. Kesejahteraan keluarga dapat ditingkatkan bila setiap anggota bekerja untuk memelihara jalur komunikasi yang terbuka dengan anggota lainnya. Perlu dikhawatirkan bahwa jumlah pembelajaran dan media sosial yang dapat diakses oleh anggota keluarga paling tidak dibatasi; hal ini akan mengurangi banyaknya masalah dan tantangan dalam pendidikan Islam

E. KESIMPULAN

Untuk mengimbangi pesatnya perkembangan digitalisasi, standar pendidikan harus dinaikkan. Ketika pembelajaran PAI dicermati, ternyata masih bercorak konvensional, yang menjadi salah satu alasan siswa tidak berkembang. Sebagai akibat dari beberapa keadaan ini, pendidikan Islam sekarang harus mempromosikan pembelajaran aktif melalui perencanaan strategis yang menyeluruh. Dalam hal aspek yang paling signifikan dari kecerdasan emosional, yaitu bagaimana mengembangkan karakter dan keadaan emosional seseorang dapat mempermudah seseorang untuk mengingat informasi tertentu dan menyimpannya dalam memori jangka panjang mereka dalam konteks bidang pendidikan. Sehingga, pemanfaatan media social sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Tingkat perencanaan strategis yang tinggi akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. F., Putro, N. H. P. S., Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Subakti, M. A. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 195–216. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.195-216>
- Akrim, A. (2022). A New Direction of Islamic Education in Indonesia: Opportunities and Challenges in the Industrial Revolution Era 4.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 35–48. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1799>
- Albantani, A. M. (2019). Social Media as Alternative Media for Arabic Teaching in Digital Era. *ALSINATUNA*, 4(2), 148–161. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v4i2.2043>

- Anggoro, M. K. Y. A. R., Yuliana, R., Rismawan, P. A. E., Ilham, I., & Sukirman, S. (2023). The Influence of Organizational Commitment on Teacher's Organizational Citizenship Behavior (OCB) at Islamic Education Institution. *Journal on Education*, 05(04), 14584–14589.
- Arwen, D., & Puspita, D. R. (2020). The Role of Technology on Students' Character Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042070>
- Ayu, A. D. K. (2018). Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 154–159. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/view/5298>
- Bansal, K. (2020). A relative study of emotional intelligence on self-directed learning. *Materials Today: Proceedings*, 37(Part 2), 2934–2937. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.08.701>
- Chang, Y. C., & Tsai, Y. T. (2022). The Effect of University Students' Emotional Intelligence, Learning Motivation and Self-Efficacy on Their Academic Achievement—Online English Courses. *Frontiers in Psychology*, 13(8), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (V. Knight, Ed.; 4th ed). SAGE Publications, inc.
- Fadhilah, A. N., & Khoirunnisa, A. (2022). The Implementation of Islamic Education Subject Learning at Kindergarten in the Digital Era. *Al-Islam: Journal of Religion and Civilization*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.26740/alislam.v1n1.p11-16>
- Fadilah, L., & Wijaya, A. (2022). PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 2(1), 29–47. <https://doi.org/10.25217/cie.v2i1.2145>
- Fakhrurazi, F., Hamzah, H., Herryani, H., Suherlan, H., & Desy, D. (2022). Implementation Of Independence Character Education In Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 947–966. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2274>
- Fransyaigu, R., Asnawi, R., Kiswanto Kennedy, A., Mulyahati, B., & Ramadhani, D. (2021). *Technology-Based Character Education Through the "Moodle" Application*.
- Fronzetti Colladon, A., Guardabascio, B., & Innarella, R. (2019). Using social network and semantic analysis to analyze online travel forums and forecast tourism demand. In *Decision Support Systems* (Vol. 123). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2019.113075>
- Hadiati, E., & SY, M. (2022). The Role of Islamic Education Subject in Increasing Student's Emotional Intelligence in SMAN 12 Bandarlampung. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 17–25. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.11735>
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3(1), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Handayani, F. (2017). Students' Attitudes Toward Instagram in Teaching Writing. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 12(1), 1–7.
- Karim, A., Fitri Mardhotillah, N., & Samadi, M. I. (2019). ETHICAL LEADERSHIP TRANSFORMS INTO ETHNIC: EXPLORING NEW LEADER'S STYLE OF INDONESIA. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(2), 146–157. <https://jurnal.ugm.ac.id/leadership>

- Khassawneh, O., Mohammad, T., Ben-Abdallah, R., & Alabidi, S. (2022). The Relationship between Emotional Intelligence and Educators' Performance in Higher Education Sector. *Behavioral Sciences*, 12(12), 1–12. <https://doi.org/10.3390/bs12120511>
- MacCann, C., Jiang, Y., Bucich, M., Double, K., & Minbashian, A. (2020). Supplemental Material for Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219.supp>
- Mansir, F., & Karim, A. (2020). Islamic Education Learning Approaches in Shaping Students' Emotional Intelligence in the Digital Age. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 67–86. <https://doi.org/10.21009/hayula.004.1.04>
- Meliani, F., Munandar, D. S., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Technology-Based Character Education In Islamic Education (Case In MAN 1 Darussalam Ciamis and SMA Islam 5 Al-Azhar Cirebon). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 376–384. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2739>
- Mustafina, R. F., Ilina, M. S., & Shcherbakova, I. A. (2020). Emotions and their effect on learning. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(7), 318–324. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4009736>
- Navas, S., Vijayakumar, M., & Sulthan, N. (2022). A Review on Employees Emotional Intelligence At The Workplace. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 5665–5672. <http://journalppw.com>
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021a). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021b). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Onyema, E. M., Deborah, E. C., Alsayed, A. O., Naveed, Q. N., & Sanober, S. (2019). Online Discussion Forum as a Tool for Interactive Learning and Communication. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 4852–4859. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8062.118419>
- Primarni, A., Sugito, S., Yahya, M. D., Fauziah, N., & Syamsul, A. (2022). TRANSFORMASI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN DI ERA SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1177–1185. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Qureshi, M. A., Khaskheli, A., Qureshi, J. A., Raza, S. A., & Yousufi, S. Q. (2021). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>
- Rindrayani, S. R. (2020). The implementation of character education in Indonesia high school curriculum program. *Universal Journal of Educational Research*, 8(1), 304–312. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080137>
- Riyadi, I. (2015). EMOTIONAL INTELIGENCE THE PRESCPECTIVE OF DANIEL GOLEMAN AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION. *TA'DIB*, 20(2), 221–242.
- Rizki, J. W. S. (2023). Social Media as Tools of Communication and Learning. *QALAMUNA*, 15(1), 391–404. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2429>
- Salsabila, U. H. (2022). Islamic Religious Education Using Technology for Discourse. *Science and Education*, 1, 293–300.
- Saraswati, S., Prasetyo, T., & Hayu, W. R. R. (2022). The Relationship between Emotional Intelligence and Learning Discipline of Elementary School Students during the Covid-19 Pandemic. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY STUDIES IN EDUCATION*, 1(1), 30–36.

- Snowden, A., Stenhouse, R., Duers, L., Marshall, S., Carver, F., Brown, N., & Young, J. (2018). The relationship between emotional intelligence, previous caring experience and successful completion of a pre-registration nursing/midwifery degree. *Journal of Advanced Nursing*, 74(2), 433–442. <https://doi.org/10.1111/jan.13455>
- Strimel, G., & Grubbs, M. E. (2016a). Positioning Technology and Engineering Education as a Key Force in STEM Education. *Journal of Technology Education*, 27(2), 21–36.
- Strimel, G., & Grubbs, M. E. (2016b). Positioning Technology and Engineering Education as a Key Force in STEM Education. *Journal of Technology Education*, 27(2), 21–36.
- Sukanti, L. (2022). Strategy Managemen of Strengthening Character Education Through Network and Outside Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1405–1418. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3024>
- Yusri, N. A., Kibtiyah, M., & Hamim, T. (2020). Emotional Intelligence with Learning Achievements Reviewed from Islamic Education. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 112–125. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9672>
- Yusuf, R., Yaumi, M., & Mustami, M. K. (2021). THE IMPLEMENTATION OF EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SMA NEGERI 20 PANGKEP. *JICSA*, 10(1), 29–64.